

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional di Indonesia yang berfungsi berarti dalam mempersiapkan serta meningkatkan Sumber Energi Manusia (SDM). Lulusan SMK diharapkan mampu bersaing dalam dunia kerja dengan kompetensi yang dimilikinya (Putra, 2012). Saat ini, Jawa Barat memiliki jumlah SMK tertinggi di Indonesia dengan 2.942 sekolah (287 SMK Negeri dan 2.655 SMK Swasta) dari total 14.327 SMK di Indonesia. Demikian juga dengan jumlah siswa. Jawa Barat memiliki jumlah siswa terbesar di Indonesia dengan total 1.082.612 siswa (datapokok, 2020).

SMK merupakan tingkat pendidikan yang diarahkan untuk dapat memberikan keluaran terhadap penyediaan tenaga terampil dan siap pakai. Karakteristik proses pembelajaran di SMK yaitu 40% aspek teori dan 60% di desain dalam kegiatan praktik (Muhtar, 2015). Aktivitas praktikum sangat berarti untuk dilakukan, sebab bila aktivitas praktikum dilaksanakan setidaknya bisa meningkatkan motivasi, uraian, dan keahlian personal sosial siswa (Rahayu, 2014). Kenyataannya, untuk melaksanakan aktivitas praktikum dalam sesuatu pendidikan di sekolah tidak mudah. Aktivitas praktikum ini kerap menemui hambatan semacam permasalahan waktu serta keterbatasan sarana yang dimiliki sekolah seperti keterbatasan perlengkapan, bahan, serta apalagi tidak tersedianya laboratorium di sekolah (Anggraeni, 2001). Hambatan- hambatan tersebut menimbulkan aktivitas praktikum tidak berjalan dengan baik, sehingga siswa tidak memahami keahlian dengan baik serta optimal.

Dikala ini Indonesia serta seluruh dunia sedang mengalami pandemi *Corona Virus Disease* (COVID-19). Merebaknya virus COVID- 19 memaksa siswa sekolah di Indonesia serta di sebagian besar belahan dunia yang lain untuk belajar dari rumah melalui pembelajaran *online* (Mulyanti, 2020). Berkenaan dengan penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) yang semakin bertambah, hingga kesehatan lahir serta batin siswa, guru, kepala sekolah serta warga sekolah menjadi

pertimbangan utama dalam penerapan kebijakan pendidikan. Sehubungan dengan perihal tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim membuat kebijakan sebagaimana dijabarkan dalam Pesan Edaran Nomor 4 Tahun 2020 pada 24 Maret 2020 tentang Proses Belajar serta Pembelajaran sepanjang penyebaran COVID-19. Proses belajar dari rumah dilakukan dengan syarat bagaikan berikut: (1) Belajar dari Rumah melalui daring/ jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna untuk siswa, tanpa terbebani tuntutan menyelesaikan segala capaian kurikulum untuk kenaikan kelas ataupun kelulusan; (2) Belajar dari Rumah bisa difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19; (3) Kegiatan serta tugas pembelajaran Belajar dari Rumah bisa bermacam-macam antar siswa, sesuai keadaan minat serta kondisi masing-masing, termasuk memikirkan kesenjangan akses/sarana belajar di rumah; (4) Fakta ataupun produk kegiatan Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif serta bermanfaat dari guru, tanpa diwajibkan memberi skor/ nilai kuantitatif. (Kemdikbud, 2020)

Menurut survei yang dilakukan oleh Mulyanti (Mulyanti, 2020) pembelajaran jarak jauh di Sekolah Menengah Kejuruan selama COVID-19 Pandemi di Provinsi Jawa Barat sebanyak 4,6% responden menyatakan sangat baik, dan sebanyak 22,2% menyatakan baik dalam aspek sekolah. Mempertimbangkan hasil survei yang dilakukan oleh Mulyanti (2020) dengan memperhatikan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang proses pembelajaran selama pandemi COVID-19, menunjukkan minimnya SMK yang memiliki materi praktikum *online* dan fasilitas *laboratorium virtual* untuk menunjang pembelajaran praktikum, maka perlu dibuat sistem pembelajaran *online*.

Solusi dari permasalahan tersebut salah satunya yaitu dengan adanya pembelajaran cerdas berbasis ICT (*Information and Communication Technology*). ICT dalam pendidikan meningkat secara eksponensial karena perkembangan teknologi dan kebutuhan sosial. Karena itu, ICT adalah yang kunci utama yang dapat membuka jalan bagi sistem pendidikan global untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa. Penggunaan ICT dalam pendidikan juga memunculkan berbagai model pembelajaran dan metode, termasuk pembelajaran

jaringan, pendidikan *multimedia*, pendidikan *online* dan terbuka, dan *blended learning*. (Wang, Liu, dan Zhang ,2018)

ICT dalam pendidikan itu penting karena (1) Pemerintah sudah menggelontorkan uang setiap tahun untuk sistem pembelajaran klasik, yang biasanya tidak efektif, tidak efisien dan tidak konsisten jika tidak diperbaiki dan ditingkatkan sesuai dengan perkembangan teknologi. (2) dalam pembelajaran klasik standarisasi sumber daya masih lemah, menyebabkan lebih banyak diferensiasi dan ketidaksetaraan. (3) Pembelajaran digital dapat membantu untuk menutup kesenjangan tersebut. (4) Sistem pendidikan berbasis ICT adalah untuk generasi mendatang, memberi mereka keterampilan baru dan pengetahuan cerdas. (5) Dengan konten elektronik, mereka belajar sambil bermain dan bermain saat mereka belajar. Apapun yang dipelajari mereka dapat menikmati proses belajar dan memperoleh pengalaman belajar yang baik. (6) Transformasi Pendidikan pada kenyataannya merupakan Transformasi ICT: Siswa akan mengajarkan keterampilan digital kepada teman atau keluarga mereka atau bahkan kepada masyarakat, sehingga masyarakat akan memperoleh manfaat, bukan hanya siswa. (7) Literasi *Digital* adalah kunci untuk meningkatkan Penetrasi *Broadband*, Penggunaan Internet, dan e-inklusi (Shahawey, 2015)

Penggunaan ICT juga diharapkan dapat bermanfaat bagi industri mitra yang menawarkan penempatan siswa, yang berfungsi sebagai mentor di tempat kerja, dan dengan cara lain berkolaborasi dengan lembaga pelatihan/kejuruan. Kesadaran mereka tentang cara kerja siswa memahami ICT di tempat kerja dapat membantu membangun sebuah pemahaman bersama yang lebih baik tentang bagaimana ICT harus diintegrasikan dalam pembelajaran kejuruan (Hossain dan Markauskaite, 2018).

Bagi siswa, pembelajaran digital bisa memberikan manfaat yang besar, karena (1) materi yang terintegrasi dengan informasi teknologi dalam pembelajaran lebih cepat dan lebih mudah diterima, (2) membangun pengetahuan siswa dengan prinsip – prinsip belajar mandiri, dan (3) dalam teknologi informasi, belajar dipandang sebagai bentuk pendidikan seumur hidup hal itu dikarenakan pembelajaran dimana saja dan kapan saja dapat dilakukan tanpa batasan ruang dan waktu. (Hubackova dan Klimova, 2014)

Dari permasalahan diatas, peneliti mencoba menjawab beberapa permasalahan yang timbul dengan melakukan penelitian yang berjudul “KESIAPAN SISWA SMK DI JAWA BARAT DALAM PEMBELAJARAN CERDAS BERBASIS ICT (*INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY*)”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka fokus permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapan siswa SMK di Jawa Barat terhadap pembelajaran cerdas berbasis ICT?
2. Bagaimana tanggapan siswa SMK di Jawa Barat terhadap pembelajaran cerdas berbasis ICT?

1.3. Batasan Masalah

Agar target pembahasan dapat tercapai dan tidak meluas ke hal-hal yang bukan sasaran penelitian, maka peneliti menentukan sasaran responden kepada Siswa SMK Negeri di Provinsi Jawa Barat pada penerapan pembelajaran cerdas berbasis ICT, dan penelitian ini hanya sebatas untuk mengetahui kesiapan ataupun tanggapan siswa mengenai pembelajaran cerdas berbasis ICT yang terdiri dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan, serta fasilitas penunjang. Ditinjau berdasarkan gender, tingkatan kelas dan asal sekolah.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini berfokus pada sebagai berikut:

1. Mengetahui kesiapan siswa SMK di Jawa Barat terhadap pembelajaran cerdas berbasis ICT.
2. Mengetahui tanggapan siswa SMK di Jawa Barat terhadap pembelajaran cerdas berbasis ICT.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan hal yang positif bagi berbagai pihak. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan dalam variasi penggunaan media pembelajaran khususnya pada pengembangan pembelajaran cerdas berbasis ICT (*Information and Communication Technology*) sebagai salah satu solusi pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi.

1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan sistematis skripsi yang diambil berdasarkan pedoman ilmiah UPI tahun 2018 yang terdiri dari lima bab, Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan, manfaat dan struktur organisasi skripsi. Bab II adalah *review* literatur yang menjelaskan latar belakang untuk dibesarkan dalam penelitian ini. Bab III metode penelitian, yang merupakan bagian dari prosedur terdiri dalam desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur analisis data dan penelitian. Diskusi BAB IV ada dua bagian utama dari bab ini bahwa hasil pencarian adalah hasil dari perhitungan dan data dari studi yang dilakukan. Dan diskusi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Bab V adalah kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyediakan interpretasi singkat tentang hal-hal penting dalam penelitian yang dapat digunakan dari penelitian.